

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal mendasar yang menunjang untuk tercapainya suatu tujuan hidup maupun kemajuan dalam kehidupan. Pendidikan memberikan dampak yang signifikan terkait kemampuan bertahan hidup masyarakat yang merupakan hal mendasar dalam rangka tercapainya suatu tujuan hidup maupun kemajuan dalam kehidupan karena masyarakat merupakan salah satu parameter penentu nasib atau keberlangsungan pendidikan (Amaliyah, 2021; Normina, 2016). Pendidikan juga merupakan hal yang penting untuk kemajuan pendidikan pada masa kini dan pada masa yang akan datang (Suciartini, 2017). Sumber daya manusia yang baik dibentuk oleh pendidikan dalam menciptakan kecerdasan agar dalam kehidupannya manusia terus mengalami peningkatan.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini telah memberikan dampak positif maupun negatif bagi semua orang (Marpaung, 2018). Arus globalisasi ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dan cenderung mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Sudah menjadi pemandangan yang biasa dalam kehidupan sehari-hari bahwa generasi penerus bangsa saat ini lebih banyak menyibukkan diri dengan kehidupan yang sesuai dengan perkembangan jaman seperti gadget, game dan sosial media sehingga banyak yang tidak mengenal kebudayaan serta adat istiadat lingkungan maupun daerah asalnya. Masyarakat Indonesia sebenarnya sudah memahami bahwa budaya seharusnya dijaga dan dilestarikan (Kirana, 2017). Maka dalam hal ini pemerintah telah berupaya membuat kebijakan-kebijakan dan merancang model pendidikan karakter sebagai suatu proses dalam membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang lebih baik (Santika, 2021; Suciartini, 2017).

Koentjaraningrat menuliskan bahwa pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi yang lama ke generasi yang baru (Ahmad, 2021). Selanjutnya landasan filosofis Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 adalah bahwa anak usia dini merupakan pewaris budaya bangsa yang kreatif. Siambo& Muzakki (Dini, 2021) pun mengemukakan bahwa kehidupan anak tidak lepas dari identitas budaya serta lingkungannya dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan harus terus dipertahankan karena merupakan gagasan ideal yang telah berproses dan turun temurun ke anak cucu. Seperti yang dikemukakan oleh Gasong bahwa kearifan lokal sudah ada sejak dahulu dan telah menjadikan bangsa kita menjadi bangsa yang tangguh (Gasong, 2015). Oleh sebab itu pendidikan anak usia dini tidak hanya sebagai upaya dalam membantu tumbuh kembang anak, tetapi juga sebagai upaya mewariskan budaya sebagai kebanggaan bangsa (Dini, 2021; Puspawati & Ulya, 2021). Sehingga pembelajaran bagi anak usia dini dapat memanfaatkan berbagai potensi lingkungan seperti nilai-nilai kearifan lokal.

Seperti yang sudah dipahami oleh banyak kalangan bahwa pendidikan dan kebudayaan sangat erat hubungannya karena keduanya berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lainnya (Budiman, 2017; Rahmawati, 2012; Widyastuti, 2021). Akar suatu budaya dapat tercabut dan hilang apabila pendidikan tidak dilandasi oleh prinsip serta kaidah budaya. Dalam konteks ini dapat dilihat kaitan antara pendidikan dan tradisi budaya dengan kepribadian suatu masyarakat, betapapun sederhananya masyarakat itu.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan bagian dari suatu kebudayaan karena kebudayaan dapat membentuk pribadi seseorang maupun masyarakatnya (Widyastuti, 2021; Yuristia, 2018). Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik dimana jika terjadi perubahan pada kebudayaan maka pola pendidikan juga akan ikut berubah atau sebaliknya jika pendidikan mengalami perubahan maka akan mengubah kebudayaan tersebut (Widyastuti, 2021). Di dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk mengembalikan bangsa Indonesia pada watak aslinya sebagai bangsa yang berkarakter melalui kearifan lokal yang adiluhung merupakan bentuk dari pendidikan karakter (Syahputra, 2020).

Menurut NAEYC anak usia dini, dengan rentang usia 0 sampai 8 tahun dikatakan sebagai usia emas (Tatminingsih, 2016). Pada masa ini apabila perkembangan anak usia dini dibina dan diarahkan secara optimal, maka dapat mengantarkan menjadi generasi emas manakala seluruh aspek potensinya dapat berkembang efektif. Tidak terkecuali nilai-nilai karakter maupun budi pekerti anak usia dini dapat dan harus dikembangkan melalui pendidikan, khususnya pada pendidikan usia dini yang tentu saja sejalan dengan budaya lokal yang merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi yang dapat membuat bangsa-bangsa lain mengagumi dan meningkatkan martabat bangsa Indonesia (Rustini, 2013). Usia dini merupakan masa yang sangat fundamental dalam rentang kehidupan manusia. Pada tahap ini, masa perkembangan terjadi begitu pesat (Kurniati, 2012). Pada usia dini merupakan awal yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan anak, sehingga apabila pendidikan yang dilakukan tepat, maka anak usia dini akan mampu mengembangkan potensinya secara optimal dan dapat meraih kesuksesan kehidupannya masa depan (Herawati, 2013). Pemerintah dan masyarakat telah berupaya agar karakteristik anak tetap terjaga serta memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan adat ketimuran (H. Wulandari, 2017).

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh dimana masyarakatnya memiliki akhlak yang mulia, bermoral serta bertoleransi, dan bergotong royong (Hikmasari, 2021). Oleh karena itu pendidikan karakter pada anak usia dini dianggap penting karena pada usia dini karakter anak mudah untuk dibentuk karena anak meniru dan lebih cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya (Khaironi, 2017; Rustini, 2012). Hal tersebut dianggap mampu membantu anak dalam menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas (18) nilai-nilai pendidikan karakter yakni nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabatatau

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Kosim, 2011). Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut termuat dalam budaya yang telah diwariskan oleh leluhur.

Adapun upaya dalam mewariskan budaya pada anak usia dini di Kabupaten Tana Toraja adalah dengan melibatkan anak usia dini dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan. Salah satu kegiatan yang melibatkan anak usia dini adalah kegiatan upacara adat *Rambu solo*, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai nilai karakter yang ada pada upacara tersebut.

Upacara *Rambu solo* ini merupakan upacara kematian dan dilaksanakan berdasarkan strata sosial seseorang (Pabebang et al., 2022). Upacara adat ini merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki keunikan hingga banyak pengunjung terutama dari turis asing yang datang berkunjung untuk menyaksikan rangkaian acara tersebut. Upacara adat ini memiliki daya tarik tersendiri yang tidak dimiliki oleh suku yang lain. Upacara adat ini diwariskan dari ajaran *Aluk Todolo* dan merupakan upacara kebanggaan disebabkan pada praktek yang menarik dan memiliki ke khasan tersendiri (Patiung & Suleman, 2020). *Aluk Todolo* adalah suatu kepercayaan animis tua yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh ajaran hidup konfusius dan agama hindu, oleh karenanya itu pemerintah Republik Indonesia menggolongkan *Aluk Todolo* itu dalam sekte agama Hindu Darma (Tangdilintin, 1981). Pada upacara ini dilakukan penyembahan yang ditujukan kepada jiwa orang yang meninggal karena diyakini bahwa segala yang dikurbankan (yang bernyawa dan yang tidak bernyawa) akan ikut dibawa oleh roh orang yang meninggal itu ke *Puya* (dunia roh orang meninggal) untuk menjadi kekayaannya di sana (Paseru, 2004).

Upacara *Rambu solo* mengajarkan banyak hal, khususnya mengenai falsafah hidup terhadap masyarakatnya. Upacara adat ini pun menjadi ajang pembelajaran mengenai kearifan lokal serta penghargaan terhadap alam. Masyarakat diajarkan mengenai pentingnya menjaga alam serta hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini tercermin dalam upacara adat yang sarat dengan

simbol-simbol penghormatan terhadap orang tua dan leluhur (Paranoan, 2011; Sabaruddin et al., 2020; Salubongga, 2015).

Prosesi upacara ini melibatkan banyak pihak termasuk di dalamnya anak usia dini dan setiap tahapan dalam prosesi ini mengandung nilai dan makna. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai religi, nilai gotong-royong atau kebersamaan, nilai kehidupan dan nilai kemanusiaan (Arianti, 2021; Guntara, 2016a; Paganggi et al., 2021; Rima, 2019; Tulaktondok, 2019). Selanjutnya makna dalam upacara ini yakni menghormati leluhur, menunjukkan status dan martabat keluarga serta merajut tali persaudaraan. Upacara adat *Rambu Solo* memiliki beberapa tahapan dalam rangkaian acaranya dan melibatkan berbagai pihak. Secara umum, gambaran besar dari tahapan prosesi upacara *Rambu solo*' ini yakni (1) pertemuan keluarga, (2) pembuatan pondok (melintang), (3) persiapan peralatan upacara, (4) ma' pasulluk, (5) ma' pasa'tedong, (6) ma' papengkalo, (7) mangngissi lantang, (8) ma' palao dan ma' pasonglo' (9) allo katongkonan, (10) allo katorroan, (11) mantunu, (12) upacara me aa atau ma'peliang (G. R. Aulia, 2022; Embon, 2018; Paseru, 2004; Tangdilintin, 1981).

Pelibatan anak usia dini pada upacara *Rambu solo*' khususnya dalam tahap penerimaan tamu dengan menggunakan pakaian adat khas Toraja ini mendapatkan dukungan dari orangtua, keluarga maupun lingkungan sekitarnya, karena penanaman nilai budaya tidak terlepas dari peran keluarga terdekat (Fransiska & Suparno, 2019). Karena seperti yang kita tahu bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak secara signifikan dipengaruhi oleh hubungan antara orang tua dan anak, serta lingkungan terdekat mereka (Mulia & Kurniati, 2023). Peran orang tua kepada anaknya menjadi dasar perubahan pada generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat (Hutagalung & Ramadan, 2022). Seperti halnya sebagian besar orang tua mempertahankan dasar pemikiran dan pendekatan yang konsisten dengan alasan yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan nilai etnis, ras dan budaya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh keadaan dimana orangtua tersebut hidup dan berkembang (Zayas & Solari, 1994). Keterlibatan anak

dalam tahapan rangkaian prosesi upacara ini menjadi hal yang menarik, dikarenakan dalam setiap tahapan dari prosesi upacara ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan anak usia dini memiliki karakter yang unik yang berbeda dengan orang dewasa dalam memahami hal tersebut. Keterlibatan anak usia dini ini pun memunculkan pertanyaan mengenai makna dan nilai apa yang mereka peroleh dari prosesi upacara *Rambu solo* tersebut.

Beberapa hasil penelitian terdahulu dan relevan mengenai upacara adat *Rambu solo* dan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Pertama, Kajian Sosial Budaya *Rambu solo* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik diteliti oleh Guntara. Penelitian ini mengungkapkan bahwa upacara adat *Rambu solo* bisa dijadikan sumber dari proses pembelajaran pendidikan karakter. Adapun aspek sosial-budaya yang terkandung dalam upacara tersebut adalah sebagai wadah pemersatu keluarga, sebagai tempat membagi warisan, sebagai tempat menyatakan martabat, sebagai tempat bergotongroyong dan tanggungjawab, sebagai wadah pengembangan seni, dan sebagai wadah bedonasi (Guntara, 2016b). Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas upacara adat *Rambu solo* sedangkan perbedaannya yaitu fokus, sampel dan lokasi.

Kedua, Pendidikan Karakter Berbasis Kebudayaan Lokal: Analisis Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi *Rambu solo* Di Toraja diteliti oleh Dannari. Penelitian ini mengungkapkan mengenai nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat pada upacara adat *rambu solo* yakni; toleransi beragama, gotongroyong, saling menghargai, dan apresiasi (Dannari, 2021). Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas upacara adat *Rambu solo* sedangkan perbedaannya yaitu fokus, sampel dan lokasi.

Ketiga, Pendidikan Karakter Yang Bersumber Dari Kearifan Lokal Khususnya Upacara *Rambu solo* Masyarakat Toraja Berdasarkan Praktek Model Sintesis diteliti oleh Tosangin. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kearifan lokal seperti upacara adat *Rambu solo* bisa dijadikan sumber pembelajaran pendidikan karakter

bai generasi selanjutnya karena mengandung nilai-nilai karakter. Adapun nilai yang terkandung dalam acara pemakaman ini yakni kasianggaran (saling menghargai), saling menolong, saling berampingan, katongkoan (kehadiran dan lain-lain (Tosangin, 2019). Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas upacara adat *rambu solo*' sedangkan perbedaannya yaitu fokus, sampel dan lokasi.

Keempat, Paradigm Pendidikan Seni Berbasis Karakter Dalam Music Ma' Badong diteliti oleh Sambira, dkk. Penelitian ini mengungkapkan nilai pendidikan karakter dengan menggunakan musik atau irama ma'badong yaitu sopan santun, nilai tanggungjawab, nilai hormat, nilai cinta dan kasih, dan nilai syukur (Sambira & Kristanto, 2020). Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas upacara adat *Rambu solo*' sedangkan perbedaannya yaitu sampel dan lokasi.

Kelima, Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Tari Pa'Katia menuliskan bahwa *Rambu solo*' merupakan wadah pemersatu keluarga, tempat membagi warisan, tempat menyatakan martabat, gotong royong dan tanggungjawab, sebagai wadah pengembangan seni dan wadah berdonasi. Nilai-nilai pendidikan yang ada pada tradisi upacara *Rambu solo*' yaitu: nilai pendidikan ketuhanan atau religius, nilai pendidikan kemasyarakatan, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budi pekerti. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang terdapat Tari Pa'Katia yakni: religius, toleransi, disiplin, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial dan tanggungjawab (Padallingan, 2022), Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas upacara adat *Rambu solo*' sedangkan perbedaannya yaitu sampel dan lokasi penelitian.

Keenam, Analisis Konsep Mantunu Dalam Upacara *Rambu solo*' Sebagai Pembentuk Etos Kerja Anak Usia Dini Di Kecamatan Sesean Toraja Utara mengemukakan perihal konsep mantunu yang dipandang sebagai tindakan motivasi kepada anak-anak untuk menjadi pekerja keras, ulet, rajin dan tekun. Etos kerja

dipandang sebagai muatan pendidikan karakter dalam keluarga, yang menjadikan orangtua terbuka terhadap berbagai perubahan dan berusaha untuk mengubah kehidupan anak melalui pendidikan (Yanni, 2023). Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas upacara adat *rambu solo*' sedangkan perbedaannya yaitu sampel dan lokasi penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka sangat jelas bahwa peneliti belum menemukan penelitian tentang analisis pengembangan karakter dalam upacara adat *rambu solo*' bagi anak usia dini di Toraja. Oleh karena itu peneliti tertarik dan mengeksplorasi pengembangan karakter anak usia dini pada upacara adat *rambu solo*'.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter yang tercermin pada upacara adat *rambu solo*' bagi anak usia dini
2. Bagaimana keterlibatan anak usia dini pada upacara adat *rambu solo*'

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang tercermin pada upacara adat *rambu solo*' bagi anak usia dini
2. Untuk mengetahui keterlibatan anak usia dini pada upacara adat *rambu solo*'

D. Manfaat Signifikan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis:

1. Manfaat secara Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai referensi bagi penulis berikutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, khususnya penelitian mengenai keikutsertaan anak usia dini pada upacara adat *rambu solo*'.
- b. Sebagai bahan kajian untuk menambah khasanah keilmuan mengenai kearifan lokal masyarakat Toraja dalam pelaksanaan upacara adat *rambu solo*' khususnya bagi pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa buku panduan yang dapat digunakan sebagai referensi praktis bagi orangtua, pendidik serta masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak sejak dini.
- b. Penelitian ini dapat dipergunakan para pengelola PAUD menjadi materi dalam program kegiatan belajar mengajar dengan berdasar pada budaya Toraja yang menjadi masukan serta menjadi sumber atau dasar dari informasi bagi pembaca, para guru maupun para peneliti serta praktisi bahwa tradisi lokal dapat meambah ataupun meningkatkan media pembelajaran PAUD.
- c. Penelitian ini akan membantu dalam memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai budaya dan tradisi yang tercermin pada upacara adat *rambu solo*'. Hal ini dapat memperkaya pengetahuan kita mengenai warisan budaya suku Toraja dan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan nilai-nilai tersebut.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam program pendidikan anak usia dini. Dengan memahami nilai-nilai budaya serta nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam tradisi adat upacara *rambu solo*', pendidik dapat merancang program yang lebih efektif untuk mengembangkan kepribadian, moral serta etika pada anak usia dini.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian analisis nilai-nilai karakter pada tradisi upacara adat *rambu solo'* bagi anak usia dini ini terdiri dari 6 bagian, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bab I **Pendahuluan**, pada bab ini membahas mengenai tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.
- b. Bab II **Kajian Pustaka**, pada bab ini memuat subbab yang mencakup teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh dari berbagai referensi dan sumber literatur yang terkait dengan tradisi upacara adat *rambu solo'* di Tana Toraja.
- c. Bab III **Metode Penelitian**, pada bab ini menguraikan mengenai subjek, desain penelitian, partisipan, lokasi, instrumen penelitian serta teknik analisis data yang menggambarkan serta mendeskripsikan proses dari penelitian.
- d. Bab IV **Temuan dan Pembahasan**, pada bab ini menguraikan hasil temuan-temuan dari penelitian yang diperoleh oleh peneliti didasarkan pada hasil dari pengelolaan serta teknik analisis dari data yang dibahas dalam bab 3.
- e. Bab V, **Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**, bab ini mencakup kesimpulan, implikasi dan saran atau rekomendasi yang disajikan dalam beberapa subbab yang meliputi kesimpulan, implikasi penelitian dan rekomendasi penelitian yang dapat memberikan manfaat untuk semua pihak-pihak yang ikut dan memiliki keterkaitan dalam penelitian ini.
- f. Daftar Pustaka dan Lampiran.